

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani tidak terlepas dari kegiatan di sekolah, yaitu sebagai salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh siswa. Pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama adalah lanjutan dari pendidikan jasmani yang telah di kenalkan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) dan di Sekolah Dasar (SD). “Aktivitas jasmani adalah semua bentuk menggerakkan badan termasuk: gerak berjalan kaki, berlari, melempar, menangkap, merayap, merangkak, berlompat, berloncat, dan bentuk gerak dasar lainnya” yang dikemukakan oleh Abduljabar (2011, hlm. 2).

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan selain keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan juga diajarkan dalam aspek afektif (sportivitas, kejujuran, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab) serta aspek kognitif. Aktivitas pembelajaran penjas dilakukan diluar ruangan berbeda dengan mata pelajaran yang lebih bersifat teoritis, pembelajaran penjas lebih dominan pada aktivitas fisik, mental dan emosional.

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran, usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi

maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam belajar mengajar perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong siswa agar mampu memahami konsep-konsep keterampilan gerak dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

Smp Yayasan Atikan Sunda Bandung adalah salah satu Smp swasta yang statusnya disetarakan. Smp yayasan atikan sunda atau yang lebih terkenal dengan nama Smp Yas menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun menurut hasil wawancara dengan guru pamong ketika PPL (Program Pengalaman Lapangan) diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar siswa lebih cenderung menerima beberapa mata pelajaran yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat salah satunya adalah bulutangkis. Hal ini dikarenakan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah dan demonstrasi. Padahal dalam pembelajaran penjas tidak hanya kedua metode itu saja yang dapat digunakan, contohnya penggunaan model pembelajaran kooperatif yang dapat mengajarkan siswa bagaimana memahami suatu konsep keterampilan gerak dan belajar tentang keterampilan sosial.

Untuk memaksimalkan pembelajaran, guru pendidikan jasmani biasanya harus menetapkan struktur tujuan yang mana yang akan digunakan untuk menghasilkan pencapaian tujuan bagi sebanyak mungkin siswa. Struktur tujuan adalah cara siswa berinteraksi secara verbal maupun secara fisik dengan teman sendiri atau dengan guru ketika terlibat dalam pembelajaran.

Timbulnya kesulitan guru pendidikan jasmani di lapangan sangat beralasan dengan banyaknya materi penjas yang harus disampaikan seperti dijelaskan Subarjah (2009, hlm. 5) “Bahan kajian yang terdiri dari tujuh bahan kajian (aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas uji

diri/senam, aktivitas ritmik, aktivitas air/aquatik, aktivitas luar kelas, dan kesehatan)”. Bulutangkis adalah salah satu bahan kajian aktivitas permainan dan olahraga, maka dari itu bulutangkis merupakan materi penting yang harus dipelajari dalam pendidikan jasmani.

Bulutangkis merupakan cabang olahraga yang populer di tanah air kita, Indonesia. Fakta ini menunjukkan bahwa di perkotaan lapangan bulutangkis hampir terdapat di setiap sekolah. Di sekolah pedesaan pun dapat dijumpai lapangan bulutangkis, banyaknya lapangan bulutangkis ini menggambarkan betapa populernya cabang olahraga ini di Negara kita. Pembelajaran bulutangkis merupakan salah satu materi pembelajaran pendidikan jasmani yang ada di sekolah, sebagai salah satu olahraga permainan bulutangkis termasuk salah satu cabang olahraga yang banyak di gemari. Permainan yang dibatasi oleh net dengan jumlah pemain satu lawan satu atau dua lawan dua dengan menggunakan raket sebagai alat pemukul dan satelkok sebagai objek pukul.

Seperti yang dikemukakan oleh Subarjah (2000, p.13) dalam jurnal pengaruh metode latihan dan power lengan terhadap kemampuan smash bulutangkis (2013):

“tujuan permainan bulutangkis adalah berusaha untuk menjatuhkan *shuttlecock* di daerah permainan lawan dan berusaha agar lawan tidak dapat memukul *shuttlecock* dan menjatuh-kan di daerah permainan sendiri. Pada saat berlangsungnya permainan masing-masing pemain harus berusaha agar *shuttlecock* tidak menyen-tuh lantai di daerah permainan sendiri. Apabila *shuttlecock* jatuh di lantai atau menyangkut di net maka permainan berhenti”.

Dalam permainan bulutangkis sendiri, ada beberapa macam keterampilan dasar yang dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu cara memegang raket (grips), sikap siap (stance atau ready position), gerakan kaki (footwork), dan gerakan memukul atau strokes (Varner, 1966; Davis, 1990; Edward, 1997; Subarjah, 1999) dalam (Subarjah. 2007, Hlm. 31). Dalam pembelajaran bulutangkis juga terdapat beberapa teknik pukulan, yakni *servis, lob, netting, drive, chopped, dan dropshoot*.

Pada dasarnya, terdapat tiga struktur tujuan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, yaitu kompetitif, individual, dan kooperatif. Dalam sebuah

pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah guru dituntut untuk mengetahui model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang perlu diketahui adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar sama-sama, siswa yang berbeda latar belakangnya.

Selanjutnya model pembelajaran kooperatif menurut Juliantine (2013, hlm. 63) adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen&Kauchak, 1996 hlm 279). Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai system kerja/belajar kelompok yang terstruktur, yang termasuk struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok.

Menurut Juliantine, dkk (2013, Hlm. 65) “Falsafah yang mendasari pembelajaran cooperative learning (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial”. Makhluk sosial yang seharusnya dapat bersosialisasi dengan baik, namun pada kenyataannya manusia di era sekarang telah dipengaruhi oleh gadget sehingga menjadi makhluk individualisme. Proses kehidupan manusia selalu membawa anggota tubuhnya kesetiap tempat untuk bergerak sambil berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses perpindahan tubuh ini sering disebut dengan aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang menjadi kebutuhan primer untuk mempertahankan eksistensi manusia sebagai sebuah sistem. Sesuai dengan hak asasi manusia (HAM), setiap individu memiliki hak kebebasan untuk beraktivitas secara fisik. Atas dasar itu, setiap individu memiliki hak akses terhadap aktivitas jasmani untuk pengembangan pribadi seutuhnya. Aktivitas jasmani merupakan sekolah kehidupan karena dapat mengajarkan nilai-nilai berupa keterampilan hidup yang esensial untuk kehidupan manusia.

Oleh karena itu, aktivitas jasmani difasilitasi oleh institusi pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dari mulai taman kanak-

kanak, pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Pentingnya pendidikan jasmani dan olahraga dan olahraga dalam pola pendidikan di Indonesia telah dirumuskan oleh pemerintah berupa Undang-undang No. 20 tahun 2003 khusus mengenai Kurikulum pendidikan dasar dan menengah telah dirumuskan pada pasal 42 yang wajib memuat mata-mata pelajaran sebagai berikut: (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) bahasa, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan sosial, (7) seni dan budaya, (8) pendidikan jasmani dan olahraga dan olahraga, (9) keterampilan/kejuruan, dan (10) muatan lokal.

Dengan ditetapkan pendidikan jasmani dan olahraga dan olahraga sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah telah membuktikan akan pentingnya pendidikan jasmani dan olahraga dan olahraga diajarkan mulai tingkat SD hingga SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga telah menjadi bagian integral dari keseluruhan pendidikan. Nyatanya walaupun siswa pada saat pembelajaran pendidikan jasmani melakukan kegiatan bersama-sama tetapi setelah selesai pembelajaran siswa kembali memainkan gadget yang membuatnya asyik sendiri sehingga melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Maksud peneliti ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah untuk melihat hasil treatment karena model pembelajaran ini berbeda dengan model lain yang hanya mengedepankan *teacher center*, model kooperatif ini adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, model ini menurut peneliti cocok digunakan pada pembelajaran bulutangkis yang merupakan olahraga permainan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ketika sedang melaksanakan PPL di SMP Yayasan Atikan Sunda, terlihat dalam aktivitas pendidikan jasmani khususnya dalam materi pembelajaran bulutangkis. Dalam hal ini keinginan siswa dalam materi bulutangkis adalah bermain bebas tanpa peraturan apapun. Tetapi kenyataan dilapangan banyak siswa yang belum menguasai keterampilan dasar pada permainan bulutangkis, karena menguasai salah satu keterampilan dasar

permainan bulutangkis merupakan suatu keharusan karena mempengaruhi dalam proses permainan bulutangkis itu sendiri. Hal ini menjadi permasalahan dalam pembelajaran bulutangkis di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung adalah kurangnya menguasai keterampilan dasar dalam permainan bulutangkis, salah satunya adalah lob bertahan.

Karena apabila siswa tidak menguasai keterampilan lob bertahan maka di khawatirkan akan berpengaruh dengan berjalannya proses pembelajaran bulutangkis, rendahnya keterampilan siswa dalam melakukan keterampilan lob bertahan membuat penulis tertarik untuk memperbaiki keterampilan lob bertahan dengan menggunakan model pembelajaran kerjasama tim atau model pembelajaran kooperatif.

Dalam hal menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa sebagai seorang guru harus dapat menjelaskan tujuan agar siswa mengerti apa yang menjadi tujuan dari pembelajarannya dan siswa akan termotivasi apabila telah mengerti apa yang menjadi tujuan pembelajarannya, model ini juga menyampaikan informasi, guru memberikan informasi yang terkait dengan tujuan pembelajaran setelah itu guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar secara heterogen dimulai dari siswa paling menguasai keterampilan pembelajaran hingga siswa yang kemampuan motoriknya kurang.

Setelah itu dilanjutkan dengan membimbing kelompok yang heterogen tadi dan dilanjutkan dengan evaluasi, sebenarnya setelah siswa dievaluasi oleh guru siswa dapat mencoba melakukan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran hingga pada akhirnya akan ada pemberian penghargaan dari guru kepada siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pada model ini selain memberikan keterampilan lob bertahan pada permainan bulutangkis juga memberikan keterampilan sosial karena siswa dituntut untuk bekerja sama dengan siswa lain.

Melalui penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan lob bertahan bermain bulu tangkis, diharapkan siswa mampu belajar tentang keterampilan bulutangkis dan memahami karakteristik siswa lain, pengalaman belajar yang pernah dialami pada akhirnya siswa mampu melakukan keterampilan lob bertahan pada permainan bulutangkis sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Selain itu, Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi terhadap permasalahan-permasalahan mengenai kegiatan pembelajaran bulutangkis yang terkesan monoton dan kurang dikuasai siswa. Penelitian ini akan dilakukan pada pembelajar kelas VII A Smp Yayasan Atikan Sunda Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan lob bertahan permainan bulutangkis pada siswa kelas VII A SMP Yayasan Atikan Sunda?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. melakukan uji lapangan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan bermain bulutangkis pada siswa kelas VII A SMP Yayasan Atikan Sunda.
2. Terdapat atau tidaknya perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif pada keterampilan lob bertahan pada permainan bulu tangkis pada siswa kelas VII A SMP Yayasan Atikan Sunda.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan dan pembelajaran penjasorkes baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis :
Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian dan sumbangan ilmu yang bermanfaat bagi para guru pendidikan jasmani dalam penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan lob bertahan permainan bulutangkis siswa.
2. Kegunaan praktis
 - a. Penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru penjas dalam menyusun rencana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran bulutangkis khususnya lob bertahan.

- b. Sebagai bahan bacaan bagi pembaca yang menyelidiki hal-hal yang ada relevansi dengan masalah penelitian ini.
- c. Penggunaan pendekatan PTK dapat dipakai sebagai alternatif pendekatan dalam pembelajaran bulutangkis.
- d. Meningkatkan profesionalitas, rasa percaya diri sehingga memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang berkaitan dengan inovasi kurikulum.
- e. Menerapkan diskusi bervariasi antar siswa agar mengetahui pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif di kelas VII A SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung.
- f. Sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani pada tingkat sekolah menengah pertama bahwa masalah peningkatan keterampilan pada pembelajaran dan keterampilan sosial penting dikembangkan untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas sehingga secara kompetitif bisa bersaing dalam tataran global.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I. Pendahuluan

- a) Latar belakang masalah
- b) Rumusan masalah
- c) Tujuan penelitian
- d) Manfaat penelitian
- e) Struktur organisasi skripsi

Bab II. Kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis tindakan

Bab III. Metodologi penelitian

- a) Metode penelitian
- b) Subjek penelitian
- c) Waktu dan tempat penelitian
- d) Prosedur penelitian
- e) Desain penelitian
- f) Instrumen penelitian dan pengumpulan data
- g) Teknik pengolahan dan analisis data

Bab IV. Temuan dan Pembahasan

Bab V. Simpulan, implikasi dan rekomendasi.